

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pusat pertumbuhan merupakan wilayah atau kawasan yang pertumbuhannya sangat pesat sehingga dapat dijadikan sebagai pusat pembangunan yang mempengaruhi atau memberikan imbas terhadap kawasan-kawasan lain di sekitarnya. Melalui pengembangan kawasan pusat-pusat pertumbuhan ini, diharapkan terjadi proses interaksi dengan wilayah-wilayah lain di sekitarnya. Sebagai contoh, kota Jakarta sebagai ibukota negara Indonesia yang memiliki akselerasi perkembangan dan pembangunan sangat cepat, secara langsung maupun tidak langsung telah mempengaruhi kota-kota satelit yang ada di sekitarnya, yaitu Bogor, Bekasi, dan Tangerang.

Pengembangan kawasan – kawasan yang menjadi pusat pertumbuhan sudah tentu memiliki skala perkembangan wilayah (regional development) yang berbeda-beda. Ada yang berskala nasional, seperti pusat-pusat pertumbuhan di Indonesia tetapi ada pula yang berskala regional, seperti pusat pertumbuhan Jabotabek (Jakarta – Bogor – Tangerang – Bekasi), Segitiga Sijori (Singapura – Johor – Riau), dan Bopunjur (Bogor – Puncak – Cianjur).

Lokasi sentral yaitu suatu tempat atau wilayah (kawasan) yang memungkinkan partisipasi manusia dalam jumlah yang maksimum, baik mereka yang terlibat dalam aktivitas pelayanan maupun yang menjadi konsumen dari barang-barang dan jasa tersebut. Dalam kenyataan sehari-hari, suatu tempat yang sentral dapat berupa kota-kota besar, rumah sakit, pusat perbelanjaan (pasar), ibu kota provinsi, ibu kota kabupaten, kecamatan, dan sarana pendidikan. Setiap tempat yang sentral tersebut memiliki kekuatan pengaruh untuk menarik penduduk yang tinggal di sekitarnya dengan daya jangkauan yang berbeda. Sebagai contoh, ibu kota provinsi mampu menarik wilayah-wilayah kabupaten dan kota, sedangkan ibu kota kabupaten mampu menarik wilayah-wilayah kecamatan yang ada di sekelilingnya. Demikian pula ibu kota kecamatan mampu menarik wilayah-

wilayah yang lebih kecil. Hal yang sama juga berlaku bagi pusat pelayanan masyarakat lainnya.

Kecamatan kartasura saat ini dapat dikatakan sebagai lokasi sentral bagi wilayah disekitarnya, karena kecamatan kartasura mempunyai pusat kegiatan ekomoni yang kompleks bahkan aksesibilitasnya juga memadai. Adanya PT. Tifountex dan beberapa Kampus di Kartasura membuat daerahnya menjadi sentral. Dengan demikian secara tidak langsung dengan Kecamatan Kartasura menjadi daerah atau lokasi sentral mempengaruhi produk domestik regional bruto.

Tabel 1.1 Tabel PDRB Per Kecamatan, Kabupaten Sukoharjo

No	Lapangan Usaha	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Pertanian Pertambangan	2,66	2,76	2,40	0,45	2,10	2,38	1,95	1,51	0,20	1,73	1,79	0,37
2	Penggalian	0,58	0,38	0,47	0,04	0,22	0,06	0,99	11,5	0,03	0	0,30	0
3	Industri Pengolahan	0,08	0,01	0,19	1,44	0,11	0,21	0,03	0,44	1,68	0,22	0,50	1,29
4	Listrik, Gas Dan Air Bersih	0,10	0,14	0,20	1,02	0,20	0,11	0,21	0,30	1,76	0,25	0,37	1,64
5	Bangunan, Perdagangan Dan Hotel	0,39	0,18	0,48	0,91	0,30	0,90	2,70	0,59	1,24	0,45	1,52	0,99
6	Restoran, Pengangkutan	1,02	1,14	1,00	0,95	1,27	1,03	0,96	0,95	0,95	0,97	1,03	1,07
7	Komunikasi	0,72	0,48	1,10	0,68	1,24	0,79	1,05	1,51	1,51	1,03	27,32	1,01
8	Perusahaan	0,54	1,43	0,84	2,42	0,98	1,19	0,79	0,57	0,57	0,32	1,02	0,53
9	Jasa-Jasa	1,20	0,74	1,12	0,54	1,18	1,33	1,68	1,28	1,28	0,64	1,48	1,35
Keterangan		1.Kec. Weru 2.Kec. Bulu 3.Kec. Tawang Sari			4.Kec.Sukiharjo 5. Kec.Nguter 6.Kec.Bondosari			7.Kec.Kev.Polokarto 8.Kec.Mojolaban 9.Ke.Grogol			10.Kec.Baki 11.Kec.Gatak 12,Kec.Kartasura		

Sumber BPS 2014.

Akan tetapi seiring perkembangan zaman maka suatu wilayah yang menjadi pusat atau sentral dari wilayah yang lain akan memunculkan kecenderungan seseorang untuk melakukan mobilitas bahkan migrasi diwilayah tersebut, dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan perekonomian dengan melakukan usaha diwilayah tersebut bahkan dari sektor informal.

Sektor informal menjadi pilihan terakhir warga urban (kota) maupun tenaga kerja pedesaan yang tidak berpendidikan dan tidak berketerampilan yang tidak terserap di sektor formal (Bhowmik, 2005; Noer Effendi, 2005).

Sektor informal adalah sektor ekonomi yang terdiri dari unit usaha berskala kecil yang memproduksi serta mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan pokok menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan bagi dirinya masing – masing, dan dalam usahanya itu sangat oleh faktor – faktor kapital, baik fisik maupun keterampilan. Sektor informal muncul dalam kegiatan yang bersifat kompleks oleh karena menyangkut jenis barang, tata ruang, dan waktu. Berkebalikan dengan sektor kecil, dengan modal, ruang lingkup dan pengembangan yang terbatas. Formal yang umumnya menggunakan teknologi maju, bersifat padat modal, dan mendapat perlindungan yang baik dari pemerintah. Sektor informal lebih banyak ditangani oleh masyarakat golongan bawah, sektor informal ini dikenal juga dengan nama “ekonomi bawah tanah” (underground economic). Sektor ini diartikan sebagai unit-unit usaha yang tidak atau sedikit menerima proteksi ekonomi secara resmi dari pemerintah (Hidayat, 1978).

Sektor informal yang berada di daerah pedesaan sering disebut sektor informal tradisional yang bergerak dibidang pertanian sedangkan sektor informal yang ada diperkotaan disebut sektor informal modern dan sebagian besar bergerak dalam kegiatan pedagang kaki lima (Keith Hearsh, 1971 dalam Santoso, 2014). Sektor informal yang mengalami peningkatan saat ini adalah Pedagang Angkringan, yang dimaksud Pedagang Angkringan adalah pedagang kaki lima.

Pedagang kaki lima adalah orang yang dengan modal yang relatif kecil yang berusaha dibidang produksi dan distribusi barang maupun jasa untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu didalam masyarakat, dan usaha – usaha tersebut dilaksanakan lokasi – lokasi yang strategis dalam suasana informal (Winardi dalam Antara 2016). Lokasi srategis menurut (Sukanto, 1997) merupakan suatu tempat usaha yang dekat dengan sumber bahan mentah atau pemasok, dekat

dengan pusat kegiatan ekonomi seperti perkantoran, pertokoan, bank, pendidikan serta dekat dengan jalur transportasi umum.

Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) merupakan perguruan tinggi swasta terbesar di Solo, yang banyak diminati oleh mahasiswa dari berbagai wilayah dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini terbukti dari sebaran mahasiswa aktif sampai tahun akademik 2015/2016 yang sebesar 26.621 mahasiswa, berasal dari Sumatera, Kalimantan, NTT, Sulawesi, Irian Jaya, Jawa Barat, Jawa Tengah maupun Jawa Timur. Selain itu ada juga mahasiswa dari luar negeri misalnya: dari Bangladesh, Malaysia, Sudan, dan Thailand. UMS memiliki 12 Fakultas untuk strata satu (S-1) dengan 33 Program Studi, 7 Program Studi untuk strata dua (S-2) dan 1 Program Studi strata tiga (S-3). Kampus UMS terbagi dalam lima (5) lokasi, kompleks Kampus 1 dengan luas 41.556 m², berada di Pabelan Selatan, yang terdiri dari Gedung A, B, C, D, E dan I. Komplek Kampus 2, dengan luas 66.183 m², berlokasi di Pabelan Utara yang terdiri dari Gedung G, J, F, H, L, K, Gedung Serba Guna (GOR), Masjid, serta Perpustakaan Pusat. Kampus 3, dengan luas 2.800 m², yang berlokasi di Jl Kebangkitan Nasional Penumpang Surakarta merupakan kampus Fakultas Kedokteran Gigi. Kampus 4 di Gonilan digunakan untuk Fakultas Kedokteran Umum, dan Pesma Mas Mansyur, sedangkan yang terbaru Kampus 5 berlokasi di Jl. Dr. Rajiman Surakarta digunakan untuk program Double Degree dan Internasional.

Keberadaan Kampus UMS terletak di Kecamatan Kartasura, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi daerah yang ada di sekitar kampus yang akhirnya masuk di dalam kawasan Kampus UMS. Kawasan adalah suatu daerah yang masih terkena adanya dampak dari suatu kegiatan ekonomi, baik dari segi barang maupun jasa, kawasan juga dapat diartikan sebagai daerah yang memiliki ciri khas tertentu atau berdasarkan fungsional kegiatan tertentu. Beberapa desa yang masuk ke dalam kawasan Kampus UMS antara lain : Desa Pabelan, Desa Gonilan, Desa Mendungan, Desa Singopuran dll. Didalam menentukan lokasi penelitian, peneliti menggunakan jarak radius 2 KM dari Kampus 1, Kampus UMS. Keberadaan Kampus secara tidak langsung membuka lapangan usaha

daerah yang masuk didalam kawasan Kampus UMS. Salah satu lapangan usaha adalah usaha pedagang angkringan, saat ini jumlah pedagang yang ada di Kawasan Kampus UMS dari tahun ke tahun semakin bertambah hal ini dikarenakan kampus UMS merupakan perguruan tinggi yang mampu menarik seseorang melakukan mobilitas, baik seseorang yang dari daerah Kampus UMS maupun dari luar Pulau Jawa.

Keberadaan Kampus UMS dapat mempengaruhi beberapa desa yang berada dalam lingkup kawasan Kampus UMS. Keberadaan Kampus UMS mempengaruhi tingkat kepadatan penduduk khususnya desa yang masih dalam kawasan Kampus UMS.

Tabel 1.2 Tabel Jumlah Penduduk di Kawasan Kampus 1 UMS Tahun 2016.

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk	persentase
1	Ngadirejo	12.835	9,387319
2	Gumpang	10.042	7,344563
3	Makamhaji	21.132	15,45562
4	Pabelan	8.953	6,548085
5	Gonilan	6.259	4,577735
6	Singopuran	8.846	6,469827
7	Kartasura	20.104	14,70375
8	Pajang	24.746	18,09884
9	Karangasem	10.018	7,327009
10	Blulukan	7.942	5,808655
11	Gajahan	2.341	1,712171
12	Paulan	3.509	2,566428
Jumlah		154.661	100

Sumber: BPS, 2017

Keberadaan Kampus UMS mempengaruhi daerah yang ada di sekitarnya, yang terletak di Kawasan Kampus UMS membuat kepadatan penduduk di Desa Pabelan dan Gonilan mencapai (8.953) 6,54% dan (6.259) 4,57% selain Desa

Pabelan dan Desa Gonilan desa yang berada di kawasan Kampus UMS mengalami peningkatan dari jumlah total kepadatan penduduk di kawasan Kampus UMS, adanya Kampus UMS membuat jumlah penduduk di kawasan Kampus UMS juga semakin bertambah, hal ini dikarenakan dengan adanya Kampus UMS maka akan menarik mahasiswa untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi semakin besar dan kebutuhan akan mencari kos bagi mahasiswa juga semakin besar. Dengan bertambahnya penduduk ditambah lagi dengan peluang usaha di kawasan Kampus UMS yang semakin besar maka secara tidak langsung memicu peluang usaha berskala kecil dalam hal ini pedagang kaki lima, akan tetapi semakin banyaknya pedagang kaki lima (pedagang angkringan) di kawasan Kampus UMS menimbulkan berbagai permasalahan yakni tata ruang kota menjadi kacau, terjadinya pencemaran lingkungan dan membuat ruang publik tidak sesuai fungsinya, PKL mengambil ruang dimana-mana, tidak hanya ruang kosong atau terabaikan tetapi juga pada ruang yang jelas peruntukannya secara formal. PKL secara ilegal berjualan hampir di seluruh jalur perdestrian, ruang terbuka, jalur hijau dan ruang kota lainnya. Alasannya karena aksesibilitasnya yang tinggi sehingga berpotensi besar untuk mendatangkan konsumen. Berdasarkan uraian latar belakang maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Kajian Pola Persebaran Pedagang Angkringan di Kawasan Kampus UMS”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat ditarik berbagai masalah antara lain :

1. Bagaimana pola persebaran pedagang angkringan di kawasan Kampus UMS ?
2. Bagaimana karakteristik ekonomi yang membuat pedagang angkringan di kawasan Kampus UMS ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengkaji pola persebaran pedagang angkringan dikawasan Kampus UMS
2. Mengkaji karakteristik ekonomi pedagang angkringan dikawasan Kampus UMS

1.4 Kegunaan Penelitian

- 1) Sebagai sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak terkait dalam menyelesaikan permasalahan tenaga kerja sektor informal.
- 2) Dapat memberikan informasi data empiris mengenai sektor informal yang diharapkan berguna bagi pengelola sektor informal di Kawasan Kampus UMS.
- 3) Sebagai referensi bagi pengembangan peneliti selanjutnya dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ekonomi sumber daya manusia.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitiann Sebelumnya

1.5.1 Telaah pustaka

Daerah Pusat Kegiatan

Daerah Pusat Kegiatan adalah bagian kecil dari kota yang merupakan pusat dari segala kegiatan politik, social, budaya, ekonomi, dan teknologi. CBD merupakan zona dengan derajat aksesibilitas tinggi pada suatu kota. *Central Business District* memiliki ciri-ciri yang membedakannya dari bagian kota yang lain, yaitu:

- Adanya pusat perdagangan, terutama sektor retail
- Banyak kantor-kantor institusi perkotaan
- Tidak dijumpai adanya industri berat atau manufaktur
- Jarang permukiman, dan walaupun ada merupakan permukiman tinggi dan mewah (kondominium)
- Ditandai dengan adanya zonasi vertikal, yaitu banyak bangunan bertingkat yang memiliki diferensiasi fungsi
- Adanya jalur pedestrian, yaitu suatu zona yang dikhususkan untuk pejalan kaki karena sering terjadi kemacetan lalu lintas.
- Adanya “*multi storey*” yaitu perdagangan yang bermacam-macam dan ditandai dengan adanya supermarket atau mall

Bentuk dan jenis dari CBD di suatu kota umumnya mencerminkan sejarah dari kota tersebut. Kota yang menerapkan pembatasan ketinggian bangunan, biasanya memiliki bagian kota bersejarah yang terlepas dari distrik keuangan dan administrasi. Sementara itu, di kota-kota baru dengan pertumbuhan yang cepat, seperti di bagian Barat Amerika Utara, sebuah pusat kota sering kali memiliki banyak gedung pencakar langit. Kawasan CBD seperti ini biasanya selain berperan sebagai pusat kota, juga menjadi kawasan bisnis, dan keuangan.

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (BPS, 2014).

Kuncoro 2001 dalam (Susanti, 2013) menyatakan bahwa pendekatan pembangunan tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan yang lebih memfokuskan pada peningkatan PDRB suatu provinsi, kabupaten, atau kota. Sedangkan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan angka PDRB. Saat ini umumnya PDRB baru dihitung berdasarkan dua pendekatan, yaitu dari sisi sektoral/lapangan usaha dan dari sisi penggunaan. Selanjutnya PDRB juga dihitung berdasarkan harga berlaku dan harga konstan. Total PDRB menunjukkan jumlah seluruh nilai tambah yang dihasilkan oleh penduduk dalam periode tertentu.

Kampus

Kampus, dari bahasa Latin; campus yang berarti "lapangan luas", "tegal". Dalam pengertian modern, kampus berarti, sebuah kompleks atau daerah tertutup yang merupakan kumpulan gedung-gedung universitas atau perguruan tinggi. Bisa pula berarti sebuah cabang daripada universitas sendiri. Misalkan Universitas Indonesia di Jakarta, Indonesia memiliki 'kampus Salemba' dan 'kampus Depok', atau Universitas Bunda Mulia memiliki 'kampus Lodan'. Di Inggris dan banyak negara jajahannya seperti Amerika Serikat dan lain-lain, sebuah kampus terdiri dari universitas atau sekolah dengan asrama atau tempat kos atau pondok para

mahasiswa atau website kampus. Di sana sebuah gedung sekolah berada di kompleks yang sama dengan gedung penginapan. Di Indonesia hal-hal seperti ini kadang-kadang ada pula, terutama di tempat akademi militer. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Cabang>).

Pedestrian

Pedestrian adalah trotoar yang diperuntukkan bagi pejalan kaki untuk menikmati nuansa bangunan perkotaan dan taman-taman Kota / Kabupaten. Pedestrian menjadi indikator pokok bagi kemajuan peradaban dan pembangunan kota masa depan. Faktanya banyak pedestrian menjadi lahan parkir mobil atau sepeda motor, menjadi lahan pedagang kaki lima berjualan dagangannya. Hal ini menimbulkan rasa tidak nyaman bagi pejalan kaki maupun wisatawan yang ingin berjalan-jalan menikmati kawasan perkotaan dan pedesaan. Pedestrian yang salah peruntukan dan fungsinya akan mempersempit lebar jalan dan akhirnya menambah kemacetan jalan raya.

Kajian Daerah Penelitian

Kajian wilayah merupakan aktivitas dalam mengkaji suatu wilayah dilihat dari unsur-unsur esensial di dalamnya. Informasi ini yang nantinya akan sangat menentukan jalannya suatu perencanaan pembangunan wilayah. Semakin banyak unsur esensial wilayah yang dikaji, maka akan semakin banyak informasi yang didapatkan mengenai kelemahan maupun kelebihan suatu wilayah. Dari sini dapat ditentukan strategi perencanaan yang tepat bagi wilayah tersebut dan pembaguan/pengembangan seperti apa yang menunjang wilayah itu.

Peluang Usaha

Peluang usaha merupakan kesempatan untuk menjalankan sebuah kegiatan bisnis untuk mendapatkan royalti maupun keuntungan dengan cara strategi yang telah ditetapkan (www.pengusahases.com). Kesempatan usaha yang terbuka lebar ini tidak boleh dilewatkan oleh mereka yang memiliki jiwa berwirausaha. Seorang pengusaha baik pengusaha muda ataupun pengusaha yang sudah lama berkecimpung dalam dunia bisnis ketika ia akan memanfaatkan peluang usaha

yang ada pada waktu tertentu seorang pengusaha itu harus memiliki sikap dan mental yang percaya diri. Perlu pemikiran yang matang bagi seorang pengusaha agar usahanya dapat berjalan dengan tetap sasaran. Dalam menilai sebuah peluang usaha, apakah cocok dengan keadaan kita atau tidak, tentu kita harus memperhatikan berbagai faktor :

1.Faktor internal

Faktor internal ini bersumber dari individu itu sendiri misalnya bakat dan minat yang dimiliki oleh seseorang. Ketika anda memanfaatkan peluang usaha maka anda harus memperhatikan faktor internal yang Anda miliki. Apakah anda memiliki bakat dan minat untuk menjalankan kegiatan usaha yang telah anda pilih.

2.Faktor eksternal

Faktor eksternal ini datang dari luar diri anda misalnya lingkungan sekitar anda. Ketika anda akan memanfaatkan peluang usaha maka anda harus memiliki daya analisa yang tinggi dalam memanfaatkan peluang usaha. Seorang pengusaha yang cerdas adalah ia mampu melakukan inovasi dan kreativitas untuk kegiatan usahanya.

Sektor Informal

Perkembangan sektor informal pada saat ini mendapatkan sorotan yang serius oleh pemerintah, khususnya pemerintah daerah dengan adanya otonomi daerah. Definisi secara umum, sektor informal adalah bagian dari sistem ekonomi kota dan desa yang belum mendapatkan bantuan ekonomi dari pemerintah atau belum mampu menggunakan bantuan yang telah disediakan atau sudah menerima bantuan tetapi belum sanggup berdiri sendiri (Hidayat; 1983, dalam Sudiro 2014).

Dari definisi tersebut dapat dibedakan bahwa sektor informal yang berada di daerah pedesaan seringkali disebut sektor informal tradisional yang bergerak di bidang pertanian, sedangkan untuk sektor informal yang berada di daerah perkotaan sebagian besar bergerak dalam kegiatan pedagang kaki lima.

Pedagang

Pedagang pada dasarnya kegiatan menjalankan usaha berjualan, usaha kecil dan usaha kerajinan(KBBI). Pedagang dapat dogolongkan menjadi pedagang grosir dan pedagang eceran. Yang dimaksud pedagang grosir adalah pedagang yang beroperasi dalam rantai distribusi antara produsen dan pedagang eceran sedangkan yang dimaksud dengan pedagang eceran adalah pedagang yang menjual produk komoditas langsung ke konsumen (Masrukin, 2012 dalam Firdausa, 2012).

Pedagang merupakan suatu kegiatan ekonomi yang bertujuan memperjual - belikan produk atau barang kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam ekonomi pedagang dapat di bedakan menjadi : pedagang distributor (tunggal), pedagang partai besar dan pedagang eceran. Pedagang angkringan yang ada di sekitar Kampus UMS termasuk pedagang eceran, pedagang eceran merupakan suatu kegiatan memperjualakan barang kepada konsumen untuk kepentingan pribadi. Pedagang eceran merupakan sebuah perantara terakhir yang berhubungan dengan konsumen sehingga memiliki pengaruh yang besar terhadap kelancaran penjualan sampai ketempat – tempat yang terpencil. Menurut pandangan Drs. Damsar pedagang debedakan menjadi :

- Pedagang profesional yaitu pedagang yang menggunakan aktivitas perdagangan merupakan pendapatan/sumber usaha dana satu satunya bagi ekonomi keluarga.
- Pedagang semi profesional merupakan aktivitas perdagangannya sebagai sumber tambahan bagi pendapatan ekonomi keluarga.
- Pedagang subtansi merupakan pedagang yang menjual produk dari hasil subtansi untuk memnuhi kebutuhan ekonomi keluarga.
- Pedagang semu yakni orang yang melakukan aktivitas perdagangan dikarenakan hobi atau hanya mengisi waktu luang. Perdagangan seperti ini akan memperoleh kerugian.

Pedagang kaki lima

Pedagang kaki lima dapat dikatakan sebagai sektor usaha kecil dan kreatif dan paling bertahan dari gejolak krisis (Ma'arif Jamuri, 2000 dalam Suwandi, 2012). Akan tetapi para pedagang kaki lima menyadari bahwa tempat usahanya dapat dibilang kotor dan barbau tidak sedap dan menyadari bahwa area berdagang mereka merupakan tempat larangan berjualan, karena tempat mereka berjualan, menempati peruntukan trotoar bagi pelajalan kaki.

Angkringan

Angkringan merupakan pedagang yang berbasis sektor informal. Angkringan (berasal dari bahasa Jawa angkring yang berarti alat dan tempat jualan makanan keliling yang pikulannya berbentuk melengkung ke atas) adalah sebuah gerobak dorong untuk menjual berbagai macam makanan dan minuman di pinggir jalan di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Di Solo angkringan dikenal sebagai warung hik ("hidangan istimewa ala kampung") atau wedangan. Gerobak angkringan biasa ditutupi dengan kain terpal plastik dan bisa memuat sekitar 8 orang pembeli. Beroperasi mulai sore hari, ia mengandalkan penerangan tradisional yaitu senthir (ind.lentera, penerangan sangat sederhana tanpa kaca semprong dibanding dengan lampu tempel atau teplok yang terdiri dari botol biasanya berukuran pendek lengkap dengan sumbu dan minyak tanah atau minyak kelentik sebagai bahan bakarnya), dan juga dibantu oleh terangnya lampu jalan(wikipedia, 2018). Pedagang Angkringan merupakan salah satu usaha yang tidak memerlukan modal yang besar tetapi mampu berkembang dengan baik sehingga masyarakat kelas bawah dapat membuka usaha Angkringan tersebut (Santoso, 2006 dalam Salamatun dkk 2015).

Lama Usaha

Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lamanya seorang pelaku usaha atau bisnis menekuni bidang usahanya akan

mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan/keahliannya), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil dari pada hasil penjualan. Keahlian keusahawan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengorganisasikan dan menggunakan faktor-faktor lain dalam kegiatan memproduksi barang dan jasa (sukirno dalam samosir 2015)

Pendapatan

Pendapatan (Munandar dalam Artaman 2015) penambahan aset perusahaan yang berdampak pada peningkatan kekayaan pemilik perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan kesejahteraan karyawan. Dalam menentukan pendapatan maka diperlukan beberapa faktor antara lain : minat pengusaha, waktu, keuntungan, pengalaman berdagang, pendidikan, lingkungan dan modal.

Geografi

Geografi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *geo(s)* dan *graphen*. *Goe(s)* yang berarti bumi, *graphien* yang artinya menggambarkan, mendeskripsikan ataupun menceritakan. Secara harfiah geografi merupakan ilmu yang menggambarkan tentang bumi.

Bintarto (dalam jurnal belajar geografi murtitanto 2008), mengatakan bahwa geografi merupakan ilmu yang mempelajari/ mengkaji segala sesuatu yang ada di atasnya, seperti penduduk, flora, fauna, iklim, udara, dan segala interaksinya. SEMILOKA IGI 1989, (dalam murtitanto 2008) menyatakan Geografi merupakan ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaaan fenomena geosfer dalam sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam kontek keruangan.

Ilmu geografi mempunyai obyek formal dan material, obyek formal merupakan sidut pandang kajian keilmuaan tersebut, sedangkan obyek meterial adalah apa yang dipelajari dalam ilmu tersebut. Obyek formal dimana mencakup pendektan

yang digunakan untuk memecahkan suatu persoalan geografi, sedangkan obyek material geografi digunakan untuk memecahkan persoalan geografi.

Pola Persebaran

Pola persebaran yang dilakukan seragam (uniform), acak (random), mengelompok (clustered) dan lain sebagainya dapat diberi ukuran yang bersifat kuantitatif. Dengan cara demikian maka perbandingan antara pola persebaran dapat dilakukan dengan baik, bukan saja dari segi waktu tetapi juga dapat segi ruang (space). Pendekatan ini disebut analisis tetangga terdekat.

Analisis Tetangga Terdekat

Dalam menggunakan analisis tetangga terdekat harus diperhatikan beberapa langkah sebagai berikut (Bintarto,R. 1997).

- a) Menentukan batas wilayah yang akan diselidiki
- b) Ubah pola persebaran obyek menjadi pola persebaran titik
- c) Berikan nomor urut bagi tiap titik untuk mempermudah analisis
- d) Ukur jarak terdekat yaitu jarak pada garis lurus antara satu titik dengan titik lain yang merupakan tetangga terdekatnya dan catat ukuran jarak ini
- e) Hitung besar parameter tetangga terdekat atau T dengan formula :

$$T = \frac{Ju}{Jh}$$

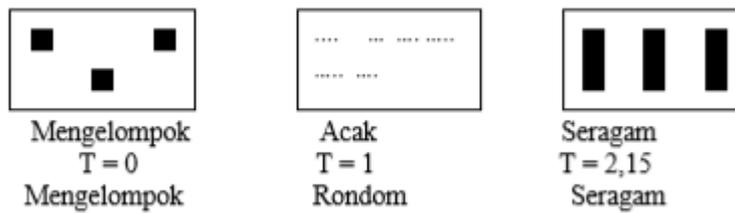
Keterangan :

T = Indeks penyebaran tetangga terdekat

Ju = Jarak rata – rata yang diukur antara satu titik dengan titik tetangganya yang terdekat

Jh = Jarak rata – rata yang diperoleh andaikata semua titik mempunyai pola random

$$Jh = \frac{1}{2\sqrt{p}}$$



Gambar 1.1 jenis pola persebaran

P = Kepadatan titik dalam tiap kilometer persegi yaitu jumlah titik (N)
dibagi luas wilayah (A)

Dari beberapa uraian keterkaitan antara fasilitas umum dengan permukiman penduduk serta memperhatikan penduduk serta memperhatikan kriteria yang berlaku sebagai dasar perencanaan di atas dapat disimpulkan bahwa:

- a. Daerah permukiman sebagai bagian dari sistem penataan lingkungan hidup manusia di dalamnya mencakup penyediaan fasilitas umum berupa sarana dan prasarana lingkungan yang dibutuhkan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan.
- b. Analisis kebutuhan penyediaan fasilitas umum berdasarkan jumlah dan tingkat kepadatan penduduk pada setiap kawasan, karakteristik wilayah permukiman serta pola persebarannya, distribusi dan jangkauan pelayanan fasilitas umum.
- c. Pola distribusi dan penentuan lokasi fasilitas umum harus memenuhi kriteria lokasi fasilitas umum pada pusat-pusat permukiman penduduk, mudah diakses dan sesuai dengan peruntukan lahan (tata guna lahan).
- d. Diperlukan ukuran operasional khusus untuk melayani kebutuhan minimal.

1.5.2 Penelitian sebelumnya

Tabel 1.3 Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Joko Suwandi (2012).	Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kota Surakarta (persepsi masyarakat dan alternatif penanganannya).	Mengetahui persepsi masyarakat Kota Surakarta tentang keberaaan PKL sebagai sektor usaha informal ditinjau dari aspek ekonomi, sosial dan hukum serta mengumpukan alternatif saran/pendapat penanganan PKL.	Survai Disertai wawancara mendalam.	Warga masyarakat tidak yakin bahwa usaha PKL saat ini dapat diandalkan sebagai pekerjaan pokok dan sekaligus sumber penghasilan yang layak para PKL. Tetapi bagaimanapun usaha PKL dianggap sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi kerakyatan dan kreatifitas masyarakat miskin dalam menyikapi krisis yang berkepanjangan.
Sudiro Edy Susanto (2014).	Kajian Sosial Ekonomi Warung HIK di kota Surakarta sebagai Usaha Menengah	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pedagang HIK	Survai dan Wawancara Mendalam	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tempat – tempat berjualan pedagang angkringan yang strategi dan mudah

	Berbasis Kerakyatan	dikota Surakarta mampu bertahan dan bahkan naik kelas		dijangkau oleh konsumen.
Yusuf Harsono (2014).	Pola Solidaritas Kelompok Pedagang Angkringan di Kota Ponorogo	Untuk mengetahui jalinan solidaritas yang terjadi pada kelompok Pedagang Angkringan di Kota Ponorogo	Observasi dengan wawancara mendalam.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) Jalinan solidaritas yang terjadi pada kelompok pedagang Angkringan di Kota Ponorogo berbentuk: Solidaritas antara ketua kelompok dengan para anggotanya (termasuk calon anggota), Solidaritas antara sesama anggota dalam satu kelompok, dan Solidaritas antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain; b) Solidaritas antara ketua kelompok dengan calon anggota kelompok lebih mengarah pada solidaritas mekanik;

Joko Suwandi (2012), dalam penelitian yang berjudul Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kota Surakarta (persepsi masyarakat dan alternatif penanganannya). Dalam penelitiannya mempunyai tujuan mengetahui bagaimana pedagang HIK di kota Surakarta mampu bertahan dan bahkan naik kelas. Penelitian ini menggunakan metode survei disertai wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan warga masyarakat tidak yakin bahwa usaha PKL saat ini dapat diandalkan sebagai pekerjaan pokok dan sekaligus sumber penghasilan yang layak para PKL. Tetapi bagaimanapun usaha PKL dianggap sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi kerakyatan dan kreatifitas masyarakat miskin dalam menyikapi krisis yang berkepanjangan.

Sudiro Edy Susanto (2014). Judul penelitian adalah Kajian Sosial Ekonomi Warung HIK di kota Surakarta sebagai Usaha Menengah Berbasis Kerakyatan. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui jalinan solidaritas yang terjadi pada kelompok Pedagang Angkringan di Kota Ponorogo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dengan wawancara mendalam, metode ini digunakan untuk mencari data primer yang berhubungan dengan penelitian.

Yusuf Harsono (2014). Penelitian ini berjudul "Pola Solidaritas Kelompok Pedagang Angkringan di Kota Ponorogo". Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui jalinan solidaritas yang terjadi pada kelompok Pedagang Angkringan di Kota Ponorogo. Dengan metode yang di gunakan adalah Observasi dengan wawancara mendalam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Jalinan solidaritas yang terjadi pada kelompok pedagang Angkringan di Kota Ponorogo berbentuk: Solidaritas antara ketua kelompok dengan para anggotanya (termasuk calon anggota), solidaritas antara sesama anggota dalam satu kelompok, dan solidaritas antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain; Solidaritas antara ketua kelompok dengan calon anggota kelompok lebih mengarah pada solidaritas mekanik.

1.6 Kerangka Penelitian

Sektor informal muncul dalam kegiatan yang bersifat kompleks dan menyangkut jenis barang, tata ruang, dan waktu. Namun hal ini bertolak belakang dengan sektor kecil dengan modal ruang lingkup dan pengembangan yang terbatas. Sektor formal yang umumnya menggunakan teknologi maju, modal dan mendapat perlindungan dari pemerintah

Sektor informal saat ini yang mengalami peningkatan adalah pedagang angkringan khususnya daerah Kampus UMS. Pedagang angkringan merupakan sebuah gerobak dorong untuk menjual berbagai macam makanan dan minuman di pinggir jalan di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Di Solo angkringan dikenal sebagai warung hik (hidangan istimewa ala kampung) atau wedangan.

Jumlah mahasiswa Kampus UMS saat ini mencapai 28.000, dengan jumlah mahasiswa yang sebanyak itu maka membuka kesempatan masyarakat sekitar Kampus UMS untuk berjualan. Yang dimaksud berjualan disini adalah Pedagang Angkringan.

Angkringan merupakan pedagang kaki lima yang menjual makanan khas. Usaha ini masuk dalam usaha informal yang bejenis warung kaki lima menggunakan gerobak yang dapat berpindah tempat (Mursyriah, 2007). Adanya kepadatan jumlah penduduk yang yang dikarenakan mobilitas mahasiswa yang ada di Sekitar Kampus UMS menyebabkan peluang usaha sektor informal semakin diminati, masyarakat sekitar Kampus 1 UMS, karena dalam membuka usaha sektor informal biayanya relatif sedikit bila dibandingkan dengan sektor formal.

Dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian pola persebaran pedagang angkringan di kawasan Kampus 1 UMS maka dalam pengumpulan data di bagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat dari hasil wawancara mendalam kepada pedagang angkringan di sekitar Kampus UMS dan data sekunder yaitu data jumlah penduduk yang ada di sekitar Kampus UMS khususnya di Desa Pabelan dan Desa Gonilan data ini didapat dari kantor instansi yang terkait dengan penelitian. Apabila semua data telah diperoleh

selanjutnya data tersebut diolah dan dianalisis. Setelah dianalisis maka tahapan dari penelitian selanjutnya adalah membuat peta pola persebaran pedagang angkringan di sekitar Kampus UMS. Dengan peta tersebut maka akan terkait dimana saja lokasi yang strategis sebagai tempat berjualan pedagang angkringan.

1.7 Hipotesis (Jika Ada)

1.8 Batasan Operasional

- Sektor informal diartikan sebagai unit-unit usaha yang tidak atau sedikit menerima proteksi ekonomi secara resmi dari pemerintah (Hidayat, 1978).
- Pedagang pada dasarnya kegiatan menjalankan usaha berjualan, usaha kecil dan usaha kerajinan(KBBI).
- Pedagang kaki lima dapat dikatakan sebagai sektor usaha kecil dan kreatif dan paling bertahan dari gejolak krisis (Ma'arif Jamuri, 2000 dalam Suwandi, 2012).
- Pedagang angkringan adalah pedagang kaki lima yang berbasis sektor informal, dengan konsep tradisional yang membawa gerobak dan menjajakan makanan sederhana (Santoso, 2006 dalam Salamaton dkk 2015).
- Pendapatan, (Munandar dalam Artaman 2015) penambahan aset perusahaan yang berdampak pada peningkatan kekayaan pemilik perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan kesejahteraan karyawan.
- Kajian wilayah merupakan aktivitas dalam mengkaji suatu wilayah dilihat dari unsur-unsur esensial di dalamnya. (https://id.wikipedia.org/wiki/Kajian_wilayah).
- Pola secara *komprensif* sebagai suatu kekhasan sebaran obyek, baik berupa titik – titik, garis – garis meupun area – area pada bagian permukaan bumi tertentu (Hadi Sabari Yunus, 2009).